

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN
TEKS DRAMA BERORIENTASI *HOTS*
(*HIGH ORDER THINKING SKILLS*)
DI SMA KELAS XI**

Skripsi

Oleh

**FAIS RAIWAN
NPM 2213041052**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN
TEKS DRAMA BERORIENTASI *HOTS*
(*HIGH ORDER THINKING SKILLS*)
DI SMA KELAS XI**

Oleh

FAIS RAIAWAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN TEKS DRAMA BERORIENTASI *HOTS* (*HIGH ORDER THINKING SKILLS*) DI SMA KELAS XI

Oleh

FAIS RAIAWAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya ketersediaan instrumen asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara khusus dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi *High Order Thinking Skills* peserta didik, khususnya pada materi teks drama di fase F kelas XI SMA. Pembelajaran teks drama memiliki potensi besar dalam melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen berbasis *HOTS* yang valid, praktis, dan efektif dalam menilai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian melibatkan ahli instrumen dan praktisi guru Bahasa Indonesia yang berperan dalam proses validasi untuk memastikan kelayakan isi, konstruksi, bahasa, dan keterpakaian instrumen asesmen yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket validasi dan uji coba terbatas, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian pembelajaran teks drama berorientasi *HOTS* memperoleh kategori “layak” berdasarkan hasil validasi ahli instrumen dan praktisi guru Bahasa Indonesia. Instrumen yang dihasilkan memenuhi kriteria valid dari segi isi, konstruksi, dan bahasa, serta dinyatakan praktis dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran teks drama di kelas XI SMA. Pengembangan instrumen ini menghasilkan produk asesmen berbasis *HOTS* yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan dapat digunakan sebagai alternatif instrumen penilaian pada materi teks drama.

Kata kunci: *HOTS, instrumen penilaian, R&D, teks drama*

**DEVELOPMENT OF HOTS ORIENTED LEARNING ASSESSMENT
INSTRUMENTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) FOR
DRAMA TEXTS IN GRADE XI SENIOR HIGH SCHOOL**

By

FAIS RAIWAN

The background of this research is the limited availability of Indonesian language learning assessment instruments specifically designed to measure students' Higher-Order Thinking Skills (HOTS), particularly in drama text materials for Phase F, Grade XI Senior High School. Learning drama texts has great potential in training students' critical, reflective, and creative thinking skills. Therefore, this study aims to develop a HOTS-based assessment instrument that is valid, practical, and effective in assessing students' abilities to analyze, evaluate, and create in accordance with the learning outcomes of the Kurikulum Merdeka.

The research method used is Research and Development (R&D) following the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects involved instrument experts and Indonesian language teacher practitioners who participated in the validation process to ensure the feasibility of the content, construction, language, and usability of the developed assessment instrument. Data collection techniques were carried out through validation questionnaires and limited trials, while data were analyzed descriptively using both quantitative and qualitative methods.

The results showed that the HOTS-oriented assessment instrument for drama text learning achieved a "feasible" category based on validation from instrument experts and Indonesian language practitioners. The resulting instrument met the criteria for validity in terms of content, construction, and language, and was declared practical and effective for use in drama text learning in Grade XI. The development of this instrument produced a HOTS-based assessment product that aligns with learning needs and can serve as an alternative assessment tool for drama text materials.

Keywords: HOTS, assessment instrument, R&D, drama text

Judul Skripsi

: **PENGEMBANGAN INSTRUMEN
PENILAIAN PEMBELAJARAN TEKS
DRAMA BERORIENTASI HOTS
(HIGH ORDER THINKING SKILLS)
DI SMA KELAS XI**

Nama Mahasiswa

: **Fais Raiawan**

No. Pokok Mahasiswa

: **2213041052**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**


Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

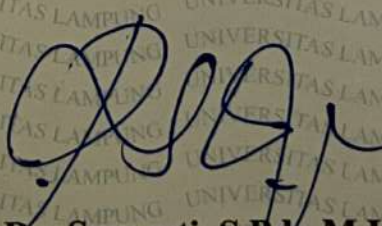

Dr. Siti Samhati, M.Pd.

NIP 196208291988032001


Siska Meirita, M.Pd.

NIP 198705012025212046

**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

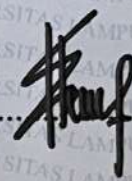
Ketua

: **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Sekretaris

: **Siska Meirita, M.Pd.**

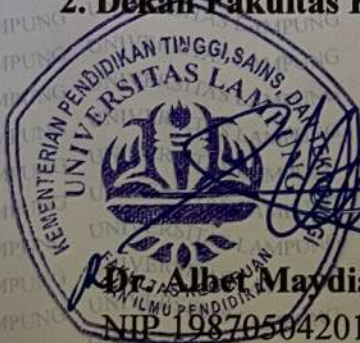


Penguji

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fais Raiawan
NPM : 2213041052
Judul Skripsi : Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Teks Drama Berorientasi *HOTS (High Order Thinking Skills)* di SMA Kelas XI
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, April 2026



Fais Raiawan
NPM 2213041052

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Sukoharjo II, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung pada hari Senin, tanggal 3 November 2003. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Ekantoko dan Ibu Sitiyatul Badriyah. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2009 di sekolah SDN 1 Sukoharjo II yang ditamatkan pada tahun 2015.

Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan Salafiyah Wustho atau setara SMP di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Pagelaran, Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2018. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan I'dad Muallimin atau setara SMA di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, Salatiga selama empat tahun dan lulus pada tahun 2022.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah tergabung menjadi anggota bidang kerohanian IMABSI Unila tahun 2023 dan bidang sosial masyarakat di tahun 2024, kemudian sempat bergabung dengan HMJPBS bidang kerohanian pada tahun 2024, lalu menjadi bagian dari keluarga FPPI di bidang MTQ-SI pada tahun 2023. Penulis melaksanakan KKN/PLP selama 30 hari yang berlokasi di Kampung Kagungan Rahayu, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan PLP di SDN 05 Ujung Gunung Ilir Kabupaten Tulang Bawang.

MOTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."

(QS. Al-Baqarah Ayat 186)

”وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ“

“Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(Hadis Arba'in ke-36)

من لم يذق مر التعلم ساعة تجرع ذل الجهل طول حيات

“Barang siapa yang tidak sanggup menahan letihnya menuntut ilmu, maka bersiaplah menanggung hinanya kebodohan sepanjang masa.”

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. kupersembahkan karya ini kepada:

1. Ibu dan Bapak tersayang, Ibu Sitiyatul Badriyah dan Bapak Ekantoko yang tak kenal lelah banting tulang dan mendoakan hingga mengantarkan anak semata wayangnya untuk sampai di titik ini.
2. Sebuah nama yang tertulis di *lauhul mahfuz* yang akan menjadi takdirku nantinya.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Teks Drama Berorientasi *HOTS (High Order Thinking Skills)* di SMA Kelas XI” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Siska Meirita, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Bapak Aditya Pratama, M.Pd, dan Bapak Fikri Aulia Asoka Sakti, S.Pd, Gr., selaku validator ahli instrumen dan praktisi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu guru yang senantiasa bersabar dalam mengajar, membimbing, memberikan arahan, dan mendoakan penulis hingga penulis sampai di titik ini.
11. Penghuni grup Sumber Makmur sekaligus saudara seangkatan dan seperjuangan di PBSI 2022, Dimas Dwi Pramudia, Dimas Sandy Kurnia Ramadhan, Duta Inovasi Wibowo, Fadli Agus Firmansyah, Fikri Muzhaffar Ardi, Khaerul Fikri, Maikel Hidayatullah, Martin Hamonangan Napitupulu, Muhammad Rafi Munandar, Reza Valensa, Riyadh Rahmatullah, Sepen Julian, dan Yusuf Ridho.
12. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2022.
13. Teman, kakak tingkat, serta adik tingkat yang pernah bertumbuh dan berlabuh bersama di Imabsi, HMJPBS, dan FPPI.
14. Rekan KKN dan PLP Kampung Kagungan Rahayu 2025, Fadli Agus Firmansyah (PBSI), Naufal Huda Rahmadani (Penjas), Rezza Risky Fadila (PGSD), Alvia Dwi Cahyaningtyas (PGPAUD), Evita Meylani (PGPAUD), Kanaya Aulia Jassin (BK), Maya Sari (Penjas), Nazila Amryna (PGSD), dan Resti Purnama (PGPAUD).
15. Ikhwan, keluarga, dan sekaligus teman satu atap di kontrakan cemara, Riyadh Rahmatullah, Rois Fathoni, Farid Afan Hidayat, dan Muhammad Rifki Anggara Yudha.

16. Calon-calun imam besar penyambung estafet tongkat dakwah islamiyyah sekaligus anggota Bravogang yang mewarnai masa-masa SMA, Abiyyu, Adi, Agha, Amir, Bintang, Ezzat, Fiko, Hafidz, Hasan, Ikbar, Kalam, Rakan, Rifky, dan Sultan.
17. Masyarakat Kampung Kagungan Rahayu dan keluarga besar SDN 05 UGI.
18. Seluruh pihak yang terlibat dan mendukung penulis selama menyelesaikan skripsi ini dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
19. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandar Lampung, April 2026

Fais Raiawan
NPM 2213041052

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka.....	7
2.1.1 Pengertian Pembelajaran.....	7
2.1.2 Ciri-Ciri Pembelajaran.....	7
2.1.3 Tujuan Pembelajaran.....	9
2.2 Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	9
2.2.1 Pengertian Penilaian Pembelajaran	10
2.2.2 Tujuan Penilaian	11
2.2.3 Bentuk-Bentuk Tes.....	12
2.2.4 Jenis-Jenis Penilaian	13
2.2.5 Kegunaan Penilaian	14
2.2.6 Sasaran Penilaian	14
2.3 <i>HOTS (High Order Thinking Skills)</i>	19
2.3.1 Pengertian <i>HOTS (High Order Thinking Skills)</i>	19
2.3.2 Karakteristik <i>HOTS</i>	20
2.3.3 Ranah Kognitif	21
2.4 Penyusunan Instrumen Penilaian dan Kartu Soal.....	23
2.4.1 Perencanaan Instrumen Penilaian.....	23
2.4.2 Teori Soal Kisi-kisi	25
2.4.3 Perancangan Kartu Soal.....	27
2.5 Teks Drama.....	28
2.5.1 Pengertian Teks Drama	29
2.5.2 Unsur Pembangun Drama	29
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.2 Prosedur Penelitian	33
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis Data	35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian.....	38
4.1.1 Analisis	38
4.1.2 Desain	38
4.1.3 Pengembangan	39
4.1.4 Implementasi.....	39
4.1.5 Evaluasi.....	39
4.2 Pembahasan	46
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Metode <i>Research and Development</i>	33
3.2 Skema Skala Likert	36
4.1 Perbaikan Penulisan Alternatif Jawaban supaya Lebih Rapi	44
4.2 Perbaikan Penulisan Huruf Kapital pada Alternatif Jawaban	45

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria dan Skor Kelayakan Produk	36
4.1 Validasi Ahli Instrumen	39
4.2 Validasi Praktisi Guru Bahasa Indonesia	43
4.3 Hasil Validasi Ahli Instrumen dan Praktisi.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Analisis Kebutuhan

Lampiran 2: Kartu Soal Pilihan Ganda dan Uraian

Lampiran 3: Lembar Angket Validasi Ahli Instrumen

Lampiran 4: Lembar Angket Validasi Praktisi Guru Bahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, sebab melalui pendidikanlah manusia dibentuk menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 saat ini, peran pendidikan menjadi semakin kompleks karena dituntut mampu menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan. Pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan potensi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Seiring perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan harus mampu melahirkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pilar strategis dalam membangun bangsa yang unggul dan berdaya saing global.

Pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan perlu dirancang dengan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Paradigma pembelajaran modern menekankan pentingnya penguasaan empat komponen utama, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru dituntut tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran yang efektif harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menanamkan nilai-nilai reflektif dalam diri peserta didik. Maka, pembelajaran di abad ini harus diarahkan untuk mencetak generasi pembelajar yang aktif, adaptif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga menanamkan kemampuan literasi, berpikir logis, dan menghargai nilai-nilai budaya melalui karya sastra. Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tantangan tersendiri karena harus mampu mengintegrasikan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta apresiasi terhadap karya sastra. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menginterpretasi makna, menganalisis konteks, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif dan komunikatif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sarana penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Teks drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karakteristiknya yang menampilkan dialog dan tindakan tokoh memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui teks drama, peserta didik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran drama mendorong peserta didik memahami karakter tokoh, merasakan konflik emosional, serta mengekspresikan gagasan melalui peran dan dialog, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual..

Pembelajaran teks drama memiliki potensi besar untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Peserta didik dilatih untuk menganalisis motivasi tokoh, menafsirkan makna tersirat dalam dialog, mengevaluasi konflik dan penyelesaian cerita, serta mengaitkan tema drama dengan realitas kehidupan sosial. Aktivitas-aktivitas tersebut sejalan dengan tuntutan *HOTS* yang mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Praktik pembelajaran teks drama di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sering kali terfokus pada aspek pengetahuan faktual dan pemahaman literal, seperti mengidentifikasi tokoh, alur, dan latar cerita. Proses evaluasi pun lebih banyak menilai kemampuan mengingat dan memahami isi teks,

tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Akibatnya, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum tercapai secara optimal.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya pengembangan *HOTS* adalah penggunaan instrumen penilaian yang kurang tepat. Instrumen yang digunakan guru cenderung belum dirancang untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik. Penilaian masih bersifat konvensional dan belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan berpikir kompleks peserta didik dalam memahami teks drama. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang lebih relevan dan komprehensif.

Pengembangan suatu produk pembelajaran idealnya diawali dengan analisis kebutuhan agar solusi yang ditawarkan benar-benar berangkat dari permasalahan nyata di lapangan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang diharapkan dengan kondisi faktual yang terjadi di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks drama, analisis kebutuhan menjadi langkah tersebut dianggap sangat penting. Tujuannya untuk melihat sejauh mana instrumen penilaian yang digunakan telah selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan, ditemukan bahwa instrumen penilaian yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami isi teks. Guru cenderung mengalami kesulitan dalam merancang soal yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, terutama pada materi teks drama yang menuntut penafsiran makna dan pemahaman konteks. Selain itu, keterbatasan contoh instrumen asesmen berbasis *HOTS* yang relevan dan aplikatif turut memengaruhi belum optimalnya pelaksanaan penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil analisis kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian pembelajaran teks drama yang berorientasi *HOTS* merupakan kebutuhan yang mendesak. Instrumen yang dikembangkan diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif tingkat rendah, tetapi juga mampu menggambarkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara lebih komprehensif. Selaras dengan hal tersebut, pengembangan instrumen ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan penilaian yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran teks drama di SMA.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Maudy (2015) dan Fitria (2016), telah mengembangkan instrumen penilaian dan memperoleh kategori sangat layak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik berorientasi pada pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran teks drama. Fokus penilaian masih bersifat umum dan belum menekankan dimensi *HOTS* secara eksplisit. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu belum tersedianya instrumen penilaian yang secara khusus dirancang untuk mengukur *HOTS* pada pembelajaran teks drama. Celah inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, sekaligus menunjukkan urgensi pengembangan instrumen penilaian yang berorientasi pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* yang difokuskan pada pembelajaran teks drama. Instrumen yang dikembangkan tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif tingkat rendah, tetapi juga kemampuan berpikir kompleks peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mendukung implementasi pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian pembelajaran teks drama berorientasi *HOTS (High Order Thinking Skill)* untuk peserta didik SMA kelas XI?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran teks drama berorientasi *HOTS (High Order Thinking Skills)* untuk peserta didik SMA kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kajian instrumen penilaian pembelajaran berorientasi *HOTS (High Order Thinking Skills)*, khususnya pada teks drama di jenjang SMA kelas XI sehingga penelitian ini dapat dijadikan patokan untuk mengevaluasi peserta didik pada pembelajaran teks drama.

2. Manfaat secara Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Kajian ini diharapkan dapat dijadikan solusi pelengkap, penyempurnaan, dan pengembangan instrumen penilaian yang berskala *HOTS* di jenjang SMA.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan guna merancang instrumen penilaian pembelajaran berskala *HOTS (High Order Thinking Skills)*, khususnya pada teks drama di jenjang SMA kelas XI.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dari Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran teks drama berorientasi *HOTS (High Order Thinking Skills)* berupa soal pilihan jamak dan uraian bagi peserta didik jenjang SMA kelas XI.
2. Uji coba kelayakan produk berupa instrumen penilaian pembelajaran teks drama berskala *HOTS (High Order Thinking Skills)* di jenjang SMA yang diukur dari segi kualitas maupun validitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses menyalurkan ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar yang berisi serangkaian perbuatan pendidik guna menciptakan kondisi kelas dan proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik berupa perbuatan-perbuatan peserta didik untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2009). Diperkuat oleh pendapat Gagne (1992) bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan pendidik untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Pada penelitian ini, pengertian pembelajaran merujuk pada pendapat Hamalik (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar yang berisi serangkaian perbuatan pendidik guna menciptakan kondisi kelas dan proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik berupa perbuatan-perbuatan peserta didik untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar.

2.1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi peserta didik secara komprehensif, dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengolah berbagai jenis teks. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis konteks yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu mendorong keterampilan

berpikir tingkat tinggi (Nurmalasari dan Azizah, 2024). Pendekatan ini menuntut peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kondisi nyata di lingkungan sosialnya.

Dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka berorientasi pada capaian pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan berpikir, dan sikap. Hal ini sejalan dengan gagasan Astuti (2022) yang menegaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menggali kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan mencipta teks, yang semuanya merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran diarahkan untuk menguatkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan teks secara kreatif dan kritis.

Kurikulum Merdeka menekankan peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran bahasa, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberi umpan balik secara efektif. Ratrihari, Subyantoro, dan Wagiran (2025) menyatakan bahwa penilaian berbasis *HOTS* sangat penting dalam Kurikulum Merdeka karena mendorong peserta didik berpikir lebih dalam dan mampu mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dalam Kurikulum Merdeka harus didukung oleh strategi pembelajaran yang bermakna serta penilaian yang mampu mengukur pencapaian kompetensi secara autentik.

2.1.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Berdasarkan pendapat dari Hamalik (2009), terdapat tiga ciri utama dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a) Rencana, artinya penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang berfungsi sebagai sistem pembelajaran harus tersedia.
- b) Kesalingtergantungan antara unsur-unsur pembelajaran yang selaras dalam suatu keseluruhan. Setiap unsur bersifat esensial, yang artinya masing-masing memiliki peran dan fungsinya terhadap sistem pembelajaran.

- c) Tujuan, dalam proses pembelajaran harus ada sebuah tujuan yang ingin dicapai. Ciri inilah yang menjadi pembeda utama antara sistem yang dirancang oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

2.1.3 Tujuan Pembelajaran

Merujuk pada pendapat Mager (dalam Hamalik, 2009) yang berpendapat bahwa konsep tujuan pembelajaran berfokus pada tingkah laku dan sikap dari peserta didik yang berperan *output* pada diri peserta didik yang dapat diamati. *Output* tersebut berperan sebagai penanda, bahwa peserta didik telah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Awalnya peserta didik tidak mampu menunjukkan perilaku tertentu, tetapi setelah belajar, ia mampu melakukan perilaku tersebut sehingga dari fenomena tersebut memberikan sebuah bukti bahwa peserta didik telah belajar. Untuk itu, dapat diartikan bahwa proses pembelajaran mampu mengubah perilaku dan memberikan efek tertentu pada peserta didik.

2.2 Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau proses belajar dan memberikan umpan balik yang bermakna. Penilaian pembelajaran berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran, baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga penilaian harus dirancang secara sistematis dan berkesinambungan (Arikunto, 2019). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka menekankan penilaian yang bersifat autentik dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian autentik menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata, sehingga hasil penilaian lebih bermakna dan relevan (Wiggins, 1998). Sejalan dengan hal tersebut, Kunandar (2015) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran yang baik harus mampu mengukur kemampuan peserta

didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang selaras dengan tuntutan *HOTS* agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara komprehensif, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut pendapat Munip (2017), penilaian pembelajaran memiliki peranan sebagai berikut.

- a) Guna mengukur perkembangan dan kemajuan akademik peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang telah dilangsungkan oleh pendidik kepada peserta didik.
- c) Guna menstimulasi peserta didik dalam menempuh kegiatan pembelajaran dan meningkatkan mutu prestasi dari diri peserta didik.
- d) Sebagai alat ukur untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kegagalan atau keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Secara umum, penilaian pembelajaran dalam dunia pendidikan merujuk pada proses sistematis pengumpulan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai kemajuan belajar peserta didik. Lebih dari sekadar memberikan angka atau huruf, fungsi utama penilaian adalah untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik maupun pendidik. Informasi ini kemudian digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran, menyesuaikan kurikulum, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, penilaian bukan hanya menjadi alat ukur, tetapi juga fondasi untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam upaya memajukan proses belajar mengajar.

2.2.1 Pengertian Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai pencapaian belajar peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mencakup proses belajar yang dilalui peserta didik. Penilaian pembelajaran adalah

kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai melalui pengukuran dan penafsiran data secara terencana, sehingga penilaian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Arikunto, 2019).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (2017) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku dan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian dipahami sebagai proses berkelanjutan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta didik. Penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian nilai, tetapi juga sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan pembelajaran. Pemahaman yang tepat mengenai pengertian penilaian pembelajaran menjadi landasan penting dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran berbasis kompetensi.

2.2.2 Tujuan Penilaian

1. Tujuan Khusus

- a. Memantau perkembangan belajar peserta didik dalam periode waktu tertentu. Penilaian yang dilakukan secara berkala memungkinkan pendidik untuk melacak perkembangan belajar setiap peserta didik dari waktu ke waktu. Ini membantu dalam mengidentifikasi apakah ada kemajuan yang signifikan, stagnasi, atau bahkan penurunan dalam pemahaman atau keterampilan.
- b. Mengukur dampak dari inovasi praktik pembelajaran. Ketika pendidik melakukan inovasi dalam pembelajaran, penilaian yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi dapat digunakan untuk mengukur dampak perubahan tersebut terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Tujuan Umum

- a. Mengetahui tingkat penguasaan materi pada peserta didik. Tujuan utama penilaian adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ini

mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan setelah proses pembelajaran. Hasil penilaian memberikan gambaran konkret tentang apa yang telah dan belum dikuasai oleh setiap individu.

- b. Menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Pada jenjang pendidikan formal, penilaian sumatif (biasanya dilakukan di akhir semester atau tahun ajaran) digunakan untuk menentukan apakah seorang peserta didik memenuhi persyaratan untuk naik ke kelas berikutnya atau lulus dari jenjang pendidikan tertentu. Keputusan ini didasarkan pada akumulasi hasil belajar selama periode waktu tertentu.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Tes

Tes merupakan sebuah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi soal yang digunakan. Pada penelitian ini, tes yang dimaksud, yakni tes tertulis (Arifin, 2011). Dalam hal ini, tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk tes, yakni sebagai berikut.

1. Tes Uraian (*Essay*)

Pada umumnya, tes uraian merupakan sejenis tes yang bersifat pembahasan atau menguraikan dalam bentuk kalimat. Ciri-ciri tes uraian, yakni diawali dengan kata-kata, seperti *uraikanlah*, *jelaskanlah*, *mengapa*, *bagaimana*, *bandingkan*, dan lain-lain. Adapun jumlah butir soal uraian biasanya berkisar antara 5 sampai dengan 10 butir soal, dengan estimasi waktu pengerjaan sekitar 90 sampai dengan 120 menit. Soal-soal berbentuk uraian ini menuntut kemampuan peserta tes untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tes uraian menuntut peserta untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

2. Tes Pilihan Jamak (*Multiple Choice*)

Tes pilihan jamak merupakan tes yang dalam proses pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini bertujuan guna meminimalisasi kekurangan-kekurangan dari bentuk tes uraian. Tes pilihan jamak memiliki

jumlah alternatif jawaban lebih dari satu. Jumlah tersebut menyesuaikan tingkatan dan jenjang pendidikan pada peserta didik. Umumnya berkisar antara tiga sampai dengan lima opsi jawaban pada setiap soal. Pada tes pilihan jamak, jumlah butir soalnya lebih banyak daripada tes uraian. Estimasi waktu pengerjaan juga relatif lebih singkat, sekitar 60 menit dengan jumlah 30 sampai 40 butir soal.

2.2.4 Jenis-Jenis Penilaian

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif terjadi selama proses pembelajaran berlangsung ketika guru memberikan umpan balik kepada peserta didik secara teratur guna membantu memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap materi satu dengan yang lainnya dapat dilihat melalui proses penilaian formatif (Baird et al., 2017). Penilaian formatif memberikan informasi kepada siswa tentang sejauh mana pemahaman mereka terhadap bab per bab yang mereka pelajari. Tujuannya adalah untuk memantau pemahaman peserta didik, memberikan umpan balik yang berkelanjutan, dan memperbaiki mutu dan proses pembelajaran. Contohnya termasuk kuis singkat di tengah pelajaran, diskusi kelas, pengamatan pendidik, dan tugas-tugas kecil.

2. Penilaian Summatif

Penilaian sumatif memainkan peran yang sangat penting dalam mengecek keberhasilan siswa secara keseluruhan. Berbeda dengan penilaian formatif, penilaian sumatif terjadi di akhir suatu periode pembelajaran, biasanya pada akhir sebuah unit atau semester, dan bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan (Andrian et al., 2022; Salsabila et al., 2020). Penilaian sumatif memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada rentang waktu tertentu. Hal tersebut memberikan informasi penting terkait kesiapan peserta didik untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya (Izquierdo et al., 2024; Nofriyandi & Andrian, 2022). Hasil dari penilaian sumatif dapat memberikan wawasan kepada guru dan administrasi sekolah tentang

efektivitas program dan metode pengajaran. Informasi ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian di masa depan (Nofriyandi et al., 2023). Penilaian sumatif juga dapat memberikan pengakuan kepada siswa atas usaha dan pencapaian mereka selama periode pembelajaran (Andrian et al., 2018b; Setiawan, Mardapi, & Andrian, 2019). Ini dapat menjadi faktor motivasi yang kuat bagi siswa untuk terus belajar dan berkembang.

2.2.5 Kegunaan Penilaian

1. Mengukur Tingkat Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Evaluasi membantu pendidik dan pemangku kepentingan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai oleh peserta didik. Ini memberikan gambaran konkret tentang efektivitas proses pengajaran.

2. Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Proses evaluasi, yang bersifat diagnostik, yakni guna membantu dalam mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik. Dengan mengetahui penyebabnya, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

3. Mengevaluasi Efektivitas Metode dan Program Pembelajaran

Evaluasi tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga pada efektivitas metode pengajaran yang digunakan serta keberhasilan program-program pendidikan yang diterapkan. Ini memungkinkan adanya perbaikan dan inovasi dalam proses pembelajaran.

2.2.6 Sasaran Penilaian

Objek atau sasaran dari penilaian yakni segala hal yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan. Hal ini menjadi fokus utama pengamatan karena penilai (evaluator) memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan atau proses pendidikan tersebut. Salah satu cara untuk memahami objek penilaian pendidikan adalah dengan melihatnya dari tiga sudut pandang, yakni *input* (segala sesuatu yang masuk), transformasi (proses pengolahan), dan *output* (hasil yang

keluar). Dalam konteks ini, *input* dianggap sebagai ‘bahan mentah yang akan diolah’, transformasi diibaratkan sebagai ‘dapur tempat mengolah bahan mentah’, dan *output* dipandang sebagai ‘hasil pengolahan dari dapur yang siap digunakan’.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang siap diolah tidak lain adalah para calon peserta didik. Jika dilihat dari sisi input, maka objek penilaian pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek kemampuan, (2) aspek kepribadian, dan (3) aspek sikap.

1. Aspek Kemampuan

Dalam konteks pendidikan, aspek kemampuan merujuk pada potensi dasar atau kapasitas awal yang dimiliki oleh calon peserta didik sebelum menjalani proses pembelajaran yang lebih mendalam. Ini adalah ‘bahan mentah’ intelektual dan potensi diri yang dibawa oleh peserta didik ke dalam ‘dapur’ pendidikan. Aspek kemampuan ini lebih bersifat identifikasi potensi awal, bukan pengukuran pencapaian belajar yang sudah terjadi. Evaluator ingin memahami ‘modal’ awal yang dimiliki setiap peserta didik sebelum proses transformasi (pembelajaran) dimulai. Informasi mengenai aspek kemampuan ini penting untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

2. Aspek Kepribadian

Aspek kepribadian merujuk pada karakteristik psikologis dan sosial-emosional yang melekat pada diri calon peserta didik sejak awal. Aspek ini memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, teman sebaya, pendidik, dan cara peserta didik dalam merespons tantangan dan peluang dalam proses pendidikan. Aspek kepribadian dalam dunia pendidikan bertujuan untuk memahami karakteristik bawaan peserta didik. Informasi ini penting bagi pendidik untuk memberikan dukungan yang tepat dalam pengembangan karakter dan membantu peserta didik membangun kepribadian yang positif selama proses pendidikan. Dengan memahami kepribadian peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dan bimbingan agar lebih efektif.

3. Aspek Sikap

Aspek sikap menitikberatkan pada orientasi mental dan emosional calon peserta didik terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Aspek ini mencerminkan cara peserta didik merespons, menghargai, dan melibatkan diri dalam proses belajar-mengajar serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Aspek sikap memiliki tujuan untuk memahami kecenderungan awal peserta didik dalam merespons lingkungan belajar dan proses pendidikan. Informasi ini sangat berharga bagi pendidik untuk menumbuhkan sikap-sikap positif yang mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan karakter peserta didik secara keseluruhan. Dengan memahami sikap awal peserta didik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran dan pendekatan bimbingan yang dapat memotivasi dan membentuk sikap yang lebih konstruktif.

Kemudian jika ditinjau dari segi *output*, objek penilaian pendidikan dititikberatkan pada tingkat pencapaian dan prestasi yang telah diraih oleh masing-masing peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Guna mengukur pencapaian dari peserta didik, digunakanlah alat berupa tes hasil belajar atau yang sering kita kenal dengan tes pencapaian.

Bentuk tes yang sering digunakan dan ditemui dalam dunia pendidikan umumnya digolongkan menjadi tiga kelompok, yakni 1) tes tertulis, 2) tes lisan, dan 3) tes perbuatan. Tes tertulis dibagi lagi menjadi menjadi dua kelompok, yakni tes uraian dan tes pilihan jamak. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penilaian proses pembelajaran menggunakan tes tertulis berupa tes uraian dan pilihan jamak.

Tes uraian (*essay*) adalah bentuk soal yang menuntut peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau tugas dengan menggunakan kata-kata dan bahasa peserta didik dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan sistematis. Jawaban dalam tes uraian biasanya lebih panjang dan mendalam, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman konsep, kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan kemampuan mengorganisasikan pikiran. Adapun tes pilihan jamak merupakan

jenis soal yang menyajikan suatu pernyataan atau pertanyaan (*stem*) yang diikuti oleh beberapa pilihan jawaban (*options*). Di dalam soal pilihan jamak, hanya ada satu pilihan yang benar atau paling tepat (*key*) dan pilihan lainnya berfungsi sebagai pengecoh (*distractor*). Peserta didik diarahkan untuk memilih satu jawaban yang dianggap paling benar.

Berdasarkan penjelasan mengenai tes uraian dan tes pilihan jamak tersebut, maka peneliti memilih menggunakan bentuk instrumen berupa tes uraian dan tes pilihan jamak. Instrumen yang digunakan disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F yang menuntut peserta didik untuk menafsirkan, menganalisis, dan mencipta teks drama serta mempresentasikan pemahamannya secara lisan maupun tulisan. Adapun bentuk instrumen yang dikembangkan peneliti merujuk pada Tujuan Pembelajaran (TP) yang diturunkan dari CP tersebut, yakni: menganalisis unsur isi drama yang mencakup alur dan penokohan, menganalisis kebahasaan dalam teks drama yang dibaca atau ditonton, menyajikan kembali isi drama satu babak dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan, serta menampilkan pementasan drama sederhana dengan memperhatikan isi, karakter tokoh, dan aspek kebahasaannya.

- a) Jenis-jenis tes pilihan jamak pun beragam, antara lain sebagai berikut.
1. *Completion type test*, terdiri atas tes melengkapi dan mengisi titik-titik yang dikosongkan.
 2. *Selection type test*, terdiri atas tes benar-salah, pilihan jamak, dan menjodohkan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun soal-soal uraian, yakni:

- a. kejelasan rumusan soal,
- b. sesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kognitif peserta didik,
- c. berikan batasan pada ruang lingkup jawaban,
- d. sesuaikan kunci jawaban dengan rubrik penilaian,
- e. pertimbangkan jumlah dan tingkat kesulitan soal dengan waktu pengerjaan,
- f. sertakan petunjuk umum pengisian soal tersebut, dan
- g. lakukan uji coba soal apabila memungkinkan.

b) Cara menilai soal-soal berbentuk uraian

Ketika pendidik akan menilai kemampuan peserta didiknya, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

- a. Soal yang diujikan hendaknya sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah.
- b. Buat kunci jawaban untuk menuntun dan menilai.
- c. Penilaian hendaknya dilakukan dengan membandingkan hasil yang didapat peserta didik dengan kunci jawaban yang menjadi patokan.
- d. Berikan skor yang sesuai dengan rubrik.
- e. Proses penilaian dilakukan dengan sejujur-jujurnya tanpa merugikan atau menguntungkan satu pihak.

Cara menyusun soal pilihan jamak adalah sebagai berikut.

1. Untuk soal berjenis *completion* dan *fill-in*
 - a. Buatlah pertanyaan yang rumpang atau tidak lengkap.
 - b. Hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
 - c. Jawaban berisi kata atau kalimat singkat.
 - d. Membatasi jumlah soal (10 sampai 20 butir soal).
2. Untuk soal berjenis *true-false*
 - a. Pastikan hanya ada satu jawaban benarnya.
 - b. Hindari membuat soal yang dianggap benar atau salah secara jelas.
 - c. Hindari kata-kata yang memberikan *clue* (kata kunci).
 - d. Pastikan soal yang dibuat tidak terlalu panjang.
3. Untuk soal berjenis *multiple choice*
 - a. Kembangkan stem yang jelas dan fokus.
 - b. Kembangkan *distractor* (pengecoh) yang efektif.
 - c. Opsi jawaban hendaknya bersifat homogen.
 - d. Sertakan beberapa kata dalam soal pada opsi jawaban.
4. Untuk soal berjenis *matching*
 - a. Batasi jumlah soal (5 sampai 10 butir soal).
 - b. Buat petunjuk yang jelas dan spesifik.
 - c. Setiap soal hendaknya bersifat homogen.

- d. Jumlah respon harus lebih banyak daripada premisnya.
- e. *HOTS (High Order Thinking Skill)*

2.3 HOTS (High Order Thinking Skills)

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada pengembangan instrumen penilaian yang berskala *HOTS (High Order Thinking Skills)*. Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu diperlukan pemahaman terkait *HOTS*, berikut penjelasannya.

2.3.1 Pengertian HOTS (High Order Thinking Skills)

Gunawan (2003) mendefinisikan *HOTS* sebagai suatu proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan pengertian dan implikasi baru. Contohnya ketika peserta didik menggabungkan fakta dan ide dalam proses menjelaskan dan menganalisis hingga sampai pada kesimpulan. Lalu Rosnawati (2013) berpendapat bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* dapat terjadi ketika seorang menghubungkan informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang sudah lama tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubungkan serta mengembangkan informasi tersebut hingga tercapai suatu tujuan atau suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Dalam konteks pendidikan, *HOTS* merujuk pada kemampuan berpikir yang melampaui sekadar menghafal dan memahami informasi. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat (*recall*), mengemukakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari hubungan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

2.3.2 Karakteristik *HOTS*

Soal-soal berskala *HOTS* sangat direkomendasikan untuk diterapkan di berbagai bentuk penilaian pendidikan. Soal-soal berskala *HOTS* bukan bertujuan untuk menyusahkan peserta didik, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis terhadap soal yang diberikan. Kemendikbud (2017) secara detail menjelaskan karakteristik soal *HOTS*, berikut penjelasannya.

1. Mengukur Kemampuan Tingkat Tinggi

Soal *HOTS* dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik pada ranah kognitif yang lebih tinggi dari sekadar mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Fokus utama adalah pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) berdasarkan Taksonomi Bloom. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini mencakup pemecahan masalah (*problem solving*), yakni mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang kompleks dan non-rutin. Berpikir kritis (*critical thinking*), yakni mampu menganalisis informasi secara objektif, mengidentifikasi bias, membuat inferensi, dan mengevaluasi argumen. Berpikir kreatif (*creative thinking*), yakni mampu menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan inovatif, serta melihat masalah dari perspektif yang berbeda. Berargumen (*reasoning*), yakni mampu menyusun dan mengevaluasi argumen berdasarkan bukti dan logika. Pengambilan keputusan (*decision making*), yakni mampu mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan kriteria yang relevan.

2. Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal *HOTS* sering dikaitkan dengan situasi nyata, relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, atau berhubungan dengan isu-isu sosial, ilmiah, dan budaya. Konteks ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan membuat peserta didik merasa bahwa pengetahuan yang dipelajari berguna dalam memecahkan masalah dunia nyata. Stimulus soal (informasi yang diberikan sebelum pertanyaan) dalam soal *HOTS* biasanya berupa deskripsi situasi, teks, grafik, tabel, gambar, atau kombinasi dari elemen-elemen

tersebut. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bagaimana keterampilan peserta didik untuk mengaitkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), mengaplikasikan (*apply*), dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran di kelas guna memecahkan masalah pada konteks nyata. Adapun karakteristik asesmen kontekstual menurut Kemendikbud (2017), sebagai berikut:

1. *Relating*, yang berhubungan langsung dengan pengalaman dan permasalahan di kehidupan nyata.
2. *Experiencing*, asesmen yang menekankan pada eksplorasi, penemuan, dan pembuatan.
3. *Applying*, kemampuan yang mengarahkan peserta didik dalam menerapkan hasil belajar yang di dapat dari sekolah untuk menyelesaikan permasalahan- permasalahan nyata.
4. *Communicating*, asesmen yang menekankan komunikasi terkait kesimpulan model kepada kesimpulan konteks masalah.
5. *Transferring*, berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mentransformasi konsep-konsep di sekolah ke dalam konteks baru.

2.3.3 Ranah Kognitif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) yang sama, tetapi juga berada pada ranah yang berbeda. Pembagian tingkat kognitif tersebut, yaitu pengetahuan dan pemahaman (level 1), aplikasi (level 2), dan penalaran (level 3). Berikut penjelasan mengenai ketiga level tersebut.

1. Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Pada level ini, mencakup proses berpikir tingkat dasar, yakni mengetahui (C1) dan memahami (C2). Biasanya soal-soal di tingkatan ini berisi tentang penguasaan faktual, konsep, dan langkah-langkah. Meskipun tergolong level rendah, soal-soal ini terkadang sulit karena menuntut peserta didik untuk mengingat rumus, kejadian, definisi, atau urutan tindakan. Tetapi perlu diketahui bahwa soal-soal pada level 1 bukan termasuk ke dalam soal-soal *HOTS*.

2. Aplikasi (Level 2)

Soal-soal kognitif pada level 2 memerlukan kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan level pengetahuan dan pemahaman. Level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mata pelajaran yang sama dan mata pelajaran lainnya, atau menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain). Soal-soal pada level 2 bisa jadi merupakan soal kategori sedang atau sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus mampu mengingat berbagai rumus atau peristiwa, menghafal, definisi/konsep, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Selanjutnya, pengetahuan tersebut digunakan pada konsep lain atau untuk menyelesaikan permasalahan soal *HOTS*.

3. Penalaran (Level 3)

Tingkat penalaran adalah level kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Untuk menjawab soal-soal di level ini, peserta didik dituntut untuk bisa mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, serta prosedural, dan menggunakan logika serta penalaran yang kuat dalam memecahkan masalah kontekstual (situasi nyata yang kompleks dan tidak biasa). Level penalaran meliputi dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pada dimensi proses berpikir Menganalisis (C4) mengharuskan peserta didik untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian spesifik, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat. Dalam proses mengevaluasi (C5), peserta didik dituntut untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, atau menyalahkan. Sementara dalam dimensi proses mencipta (C6), peserta didik diharapkan mampu merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah. Soal-soal pada level penalaran tidak selalu sulit.

Ciri-ciri soal level 3 adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan (evaluasi), memprediksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan konteks yang tidak rutin. Kemampuan menginterpretasikan hubungan antar konsep dan kemampuan mentransfer konsep satu ke konsep lain merupakan kemampuan yang sangat penting untuk menyelesaikan soal-soal level 3 (penalaran). Kata Kerja Operasional (KKO) yang sering digunakan antara lain menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan, merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah.

2.4 Penyusunan Instrumen Penilaian dan Kartu Soal

Penyusunan instrumen penilaian pembelajaran merupakan tahapan penting dalam proses evaluasi untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai pencapaian kompetensi peserta didik. Instrumen penilaian yang baik harus disusun secara sistematis, valid, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui instrumen penilaian, guru dapat mengukur keterampilan berpikir serta sikap yang berkembang selama proses pembelajaran.

2.4.1 Perencanaan Instrumen Penilaian

Penilaian dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tetapi secara umum memiliki pola yang sama.

1. Penelitian Pendahuluan

Umumnya, proses penelitian diawali dengan penelitian pendahuluan. Alur penelitian pendahuluan, yakni evaluator datang ke lokasi yang akan dijadikan uji coba, kemudian melakukan wawancara dengan manager atau pimpinan dari sekolah tersebut. Adapun fungsi penelitian pendahuluan, yakni:

a. Mengumpulkan Data Sekunder

Evaluator mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan objek

yang akan dievaluasi. Evaluator mengunjungi lokasi sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi uji coba, kemudian mempelajari dan mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan pada saat proses mengevaluasi berlangsung.

b. Mengidentifikasi Pemangku Kepentingan

Evaluator mengidentifikasi para pemangku kepentingan atau objek evaluasi. Para pemangku kepentingan, yaitu berupa kelompok atau individu yang memperoleh manfaat atau perlakuan dari program, mensponsori evaluasi program, dan masyarakat yang terpengaruh oleh pelaksanaan program.

c. Pertemuan Pendahuluan Dengan Pemangku Kepentingan

Evaluator mengadakan pertemuan dengan pemangku kepentingan untuk membahas beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pihak mana saja yang setuju dengan program evaluasi ini dan siapa saja yang menolak program evaluasi. Berapa jumlah yang setuju dan berapa jumlah yang tidak setuju.
- 2) Evaluator menjelaskan berbagai alternatif, model atau metode yang cocok dengan objek evaluasi.
- 3) Seluruh sumber informasi yang dapat digunakan.
- 4) Tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi.
- 5) Waktu dan durasi pelaksanaan evaluasi.

d. Mengidentifikasi Jenis Informasi yang Diperlukan

Tujuan dari penelitian pendahuluan, yakni guna mengidentifikasi jenis data dan informasi yang dibutuhkan. Peluang terjadinya hambatan ataupun kendala juga harus diketahui.

e. Sumber Informasi yang Dibutuhkan

Pada penelitian pendahuluan, dibutuhkan sumber-sumber informasi tambahan. Sumber-sumber informasi dapat berupa sumber informasi primer atau sumber informasi yang dapat menguasai dan mengetahui secara langsung pelaku aktivitas tertentu.

2.4.2 Teori Soal Kisi-kisi

Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat sejumlah informasi penting yang dijadikan pedoman dalam penyusunan soal atau instrumen penilaian. Informasi tersebut biasanya mencakup capaian pembelajaran atau indikator yang akan diukur, materi pokok, tingkat kognitif, bentuk soal, dan nomor soal. Lalu Arikunto (2013) menyatakan bahwa kisi-kisi adalah suatu tabel yang berisi spesifikasi soal yang akan dibuat. Di dalamnya terdapat informasi mengenai pokok bahasan, sub pokok bahasan, indikator, tingkat kesukaran, jumlah soal, dan bentuk soal.

Adapun fungsi dari kisi-kisi antara lain:

1. Panduan/pedoman dalam penulisan soal yang hendak disusun. Pedoman penulisan soal merupakan aspek terpenting ketika pendidik hendak memberikan soal kepada peserta didik, pedoman tersebut akan menjadi acuan bagi pendidik dalam penulisan soal sehingga akan memudahkan dalam pembuatan soal.
2. Penulis akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Tes merupakan bahan evaluasi pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan, pendidik dalam mengevaluasi peserta didik akan memberikan soal tes evaluasi yang sesuai dengan tujuan pencapaian evaluasi terhadap pembelajaran tertentu. Dalam pembuatan soal yang menggunakan kisi-kisi, penulis akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes.
3. Penulis soal yang berbeda akan menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, dari segi tingkat kedalamannya dan segi cakupan materi yang ditanyakan. Penulisan kisi-kisi berfungsi untuk menyelaraskan perangkat soal, sehingga hal ini juga akan mempermudah dalam proses evaluasi.

Kisi-kisi yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan, berikut ini persyaratannya:

1. Kisi-kisi harus dapat mewakili isi kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional.

2. Komponen-komponennya harus diuraikan secara jelas dan mudah dipahami.
3. Materi yang hendak ditanyakan dapat dibuatkan soalnya.

Manfaat kisi-kisi, yakni sebagai pedoman dalam penulisan soal atau dalam merakit soal menjadi suatu tes.

Sebuah kisi-kisi memuat jumlah butir yang harus dibuat untuk setiap bentuk soal dan setiap pokok bahasan serta untuk setiap aspek kemampuan yang hendak diukur. Menurut Bloom (dalam Sudaryono, 2012), ada tiga ranah atau *domain* besar yang selanjutnya disebut taksonomi, di antaranya:

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*)

Ranah ini berkaitan dengan proses berpikir atau kemampuan intelektual. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*) informasi. Ranah kognitif berfokus pada pengembangan kemampuan mental dan penguasaan materi pelajaran. Tujuan belajar kognitif dapat diukur melalui tes lisan maupun tertulis. Tes tertulis dapat berbentuk tes objektif (benar-salah, menjodohkan, pilihan jamak, dan jawaban singkat) serta tes uraian.

2. Ranah afektif (*affective domain*)

Ranah ini mencakup aspek emosional, sikap, nilai, dan perasaan. Ini melibatkan bagaimana individu merespons secara emosional terhadap pengalaman belajar. Tingkatan dalam ranah afektif meliputi menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengkarakterisasi (*characterizing*) nilai-nilai. Ranah afektif menekankan pada pertumbuhan perasaan dan sikap positif terhadap pembelajaran.

3. Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*)

Ranah ini berfokus pada keterampilan fisik atau kemampuan motorik. Ini melibatkan koordinasi antara pikiran dan tindakan fisik. Tingkatan dalam ranah psikomotorik meliputi meniru (*imitation*), memanipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi

(*naturalization*). Ranah psikomotorik menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kinerja fisik atau keterampilan (*skills*).

2.4.3 Perancangan Kartu Soal

Kartu soal merupakan salah satu bentuk media sekaligus instrumen asesmen yang memuat stimulus dan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik. Secara teoretis, kartu soal termasuk ke dalam media cetak berbasis tugas (*task-based learning media*) yang dapat digunakan untuk mendorong aktivitas berpikir, diskusi, dan pemecahan masalah (Susilana dan Riyana, 2009). Dalam konteks asesmen, kartu soal berfungsi sebagai alat ukur yang dirancang secara sistematis untuk mengungkap capaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Arikunto, 2018).

Spesifikasi kartu soal merupakan uraian mengenai karakteristik teknis dan pedagogis kartu soal yang dikembangkan sebagai instrumen asesmen pembelajaran. Penetapan spesifikasi ini bertujuan untuk menjamin kesesuaian antara tujuan pembelajaran, indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kualitas instrumen yang dihasilkan. Spesifikasi kartu soal dalam penelitian ini meliputi aspek isi, konstruksi, bahasa, tampilan, dan penilaian.

1. Spesifikasi Isi

Spesifikasi isi berkaitan dengan kesesuaian materi dan kompetensi yang diukur dalam kartu soal. Kartu soal dikembangkan berdasarkan materi teks drama pada fase F kelas XI SMA serta dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada level kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Setiap kartu soal memuat indikator yang dirumuskan dari capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sehingga instrumen yang dikembangkan memiliki validitas isi yang memadai.

2. Spesifikasi Konstruksi Soal

Spesifikasi konstruksi berkaitan dengan bentuk dan susunan kartu soal. Setiap kartu soal disusun dengan memuat satu stimulus dan satu perintah soal yang saling berkaitan. Stimulus disajikan sebelum pertanyaan untuk

memberikan konteks berpikir kepada peserta didik. Rumusan soal dibuat secara jelas, tidak menimbulkan penafsiran ganda, serta tidak memberikan petunjuk langsung terhadap jawaban. Konstruksi soal dirancang untuk mendorong proses berpikir analitis dan reflektif sesuai dengan karakteristik soal *HOTS*.

3. Spesifikasi Bahasa

Spesifikasi bahasa mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan baku. Bahasa yang digunakan dalam kartu soal disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik kelas XI SMA, bersifat komunikatif, serta mudah dipahami. Kalimat dirumuskan secara efektif dan lugas agar tidak menimbulkan ambiguitas yang dapat memengaruhi kejelasan maksud soal.

4. Spesifikasi Tampilan

Spesifikasi tampilan berkaitan dengan aspek visual kartu soal yang mendukung keterbacaan dan kepraktisan penggunaan. Kartu soal dirancang dengan tata letak yang rapi dan konsisten, penggunaan jenis dan ukuran huruf yang mudah dibaca, serta penyajian informasi yang proporsional. Aspek visual ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami stimulus dan perintah soal tanpa terganggu oleh elemen desain yang tidak relevan.

5. Spesifikasi Penilaian

Spesifikasi penilaian berkaitan dengan cara pemberian skor terhadap jawaban peserta didik. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian analitik yang disusun berdasarkan indikator *HOTS*. Rubrik penilaian memuat kriteria yang jelas dan terukur sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat pencapaian kemampuan berpikir peserta didik secara objektif dan konsisten. Spesifikasi penilaian ini bertujuan untuk meningkatkan reliabilitas dan akuntabilitas hasil asesmen.

2.5 Teks Drama

Materi pada penelitian ini, yakni teks drama. Berikut ini uraian rinci mengenai teks drama menurut beberapa pakar ahli.

2.5.1 Pengertian Teks Drama

Kata “drama” berasal dari kata *dran* (bahasa Yunani) yang menyiratkan makna *to do* atau *to act* Baranger (1994). Kata drama sering bersinonim dengan sandiwara menurut Harymawan (1988). kata sandiwara dipakai oleh P.K.G. Mangkunegara VII untuk menerjemahkan kata *toneel* (bahasa Belanda), “sandi” artinya rahasia, dan “wara” dari “warah” pengajaran. Oleh karena itu, kata “sandiwara” pada awalnya diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan rahasia. Kata “rahasia” diperjelas maksudnya oleh almarhum Ki Hadjar Dewantara sebagai “lambang”. Dengan demikian, kata sandiwara dimaksudkan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan lambang. Dengan kata lain, apabila kita menonton drama/teater tradisional atau sandiwara diharapkan akan memperoleh pengajaran secara tidak langsung. Ajaran yang diperoleh masih berbentuk lambang yang harus diartikan dan dimaknai lebih lanjut oleh para penonton.

Sementara itu, drama terus mengalami perkembangan. Pada awalnya hanya dilakukan di lapangan terbuka. Para penonton duduk melingkar atau setengah lingkaran, dan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Makin lama jumlah lingkaran makin luas, upacara-upacara juga semakin lebih besar, yang berarti membutuhkan tempat yang lebih luas. Tempat luas yang dijadikan semacam auditorium inilah yang di Yunani saat itu disebut *theatron*. Menurut Yudiaryani (2002), *theatron* diartikan sebagai *a place for seeing* atau, tempat tontonan berbentuk bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran dan mendaki ke arah lereng bukit yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton ketika drama Yunani klasik berlangsung. Dengan demikian, kata teater muncul sesudah kata drama. Jika melihat asal-usul katanya, kata drama dan teater jelas berbeda artinya, tetapi saling berhubungan. Yang satu perbuatan yang dapat ditonton, yang lainnya tempat untuk menonton perbuatan yang dapat ditonton tersebut.

2.5.2 Unsur Pembangun Drama

Unsur-unsur pembangun drama dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni unsur batin dan unsur lahir (Waluyo, 2001).

- a. Unsur batin (*intrinsic*)

Unsur batin atau intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra yang secara langsung membangun struktur cerita. Tanpa unsur-unsur ini, sebuah karya sastra tidak akan terwujud. Berikut merupakan unsur batin drama:

1. Tema

Merupakan ide pokok atau gagasan sentral yang mendasari keseluruhan cerita drama. Tema pada karya sastra berperan menjadi pesan utama atau pandangan pengarang tentang kehidupan.

2. Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita yang menghidupkan konflik dan mengembangkan karakter. Variasi alur dalam drama, yakni: alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran (menggabungkan maju dan mundur). Adapun tahapan alur dalam drama, yakni:

a. Eksposisi

Eksposisi yang disebut sebagai awal drama yang memperkenalkan tokoh-tokoh utama, latar (tempat, waktu, dan suasana), serta situasi awal cerita.

b. Konflik

Konflik atau yang sering disebut sebagai awal munculnya permasalahan atau pertentangan antar tokoh.

c. Komplikasi

Komplikasi atau peningkatan konflik yang semakin berkembang dan rumit. Rintangan dan tantangan yang dihadapi tokoh semakin berat, menciptakan ketegangan dan menimbulkan rasa ingin tahu pada penonton.

d. Klimaks

Klimaks atau yang disebut sebagai puncak cerita.

Ini adalah momen paling dramatis ketika konflik mencapai intensitas tertinggi dan nasib tokoh-tokoh utama dipertaruhkan.

e. Resolusi

Resolusi atau penyelesaian cerita. Pada bagian ini, konflik mulai

mereda dan menemukan penyelesaian. Resolusi bisa berupa *happy ending* (akhir bahagia), *sad ending* (akhir sedih), atau *open ending* (akhir yang menggantung).

3. Tokoh

Individu atau pelaku yang menggerakkan cerita dalam drama. Berdasarkan perannya, tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Protagonis

Adalah tokoh utama yang menjadi pusat cerita dan memiliki tujuan yang ingin dicapai.

b. Antagonis

Tokoh penentang protagonis yang menciptakan konflik dan menghalangi serta mempersulit tujuan yang ingin dicapai oleh protagonis.

c. Tritagonis

Tokoh penengah atau pendamai antara protagonis dan antagonis.

d. Figuran

Pemeran pendukung yang kehadirannya tidak terlalu dianggap dalam drama.

4. Dialog

Percakapan antara dua atau lebih tokoh dalam drama. Dialog merupakan sarana utama untuk menyampaikan cerita, mengungkapkan karakter, dan mengembangkan konflik.

5. Latar

Tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam drama. Latar memberikan konteks dan membantu penonton membayangkan dunia dalam cerita.

6. Amanat

Pesan moral atau pelajaran hidup yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton melalui drama.

Amanat biasanya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui keseluruhan cerita, tindakan tokoh, dan konflik yang terjadi.

b. Unsur lahir (*extrinsic*)

Sederhananya, unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor dari luar karya yang dapat memberikan konteks, latar belakang, atau pengaruh terhadap bagaimana drama itu ditulis, dipahami, dan dipentaskan. Pengaruh unsur ekstrinsik tidak selalu bersifat langsung dan eksplisit. Kadang-kadang, pengaruh tersebut bersifat subtil dan tecermin dalam nuansa cerita, pilihan kata, atau sudut pandang pengarang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat mengembangkan. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian ini digunakan untuk jenis penelitian yang bersifat menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut. Sugiyono (2014) berpendapat bahwa untuk membuat suatu produk, digunakanlah sebuah penelitian yang mampu menguji keefektifan produk tersebut supaya produk tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini berfokus pada pengembangan produk berupa instrumen penilaian pembelajaran teks drama kelas XI SMA dengan menggunakan tes uraian dan tes pilihan jamak.

3.2 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode *Research and Development* dengan model Addie sebagai berikut.



Gambar 3.1 Metode *Research and Development*.

1. Analisis

Tahap ini dimulai dengan menganalisis masalah, kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kondisi lingkungan pembelajaran.

2. Desain

Peneliti merancang kerangka produk berupa instrumen yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis yang ada di tahap pertama.

3. Pengembangan

Tahap berikutnya adalah membuat produk berupa instrumen penilaian pembelajaran, kemudian memproduksi instrumen penilaian pembelajaran secara nyata.

4. Implementasi

Langkah selanjutnya yakni menerapkan produk yang telah dikembangkan di lapangan atau kelas sasaran.

5. Evaluasi

Menilai kualitas, efektivitas, dan kelayakan produk melalui validasi ahli instrumen dan praktisi guru bahasa Indonesia.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Ahli Instrumen

Ahli instrumen yang dimaksud, yakni dosen Bahasa Indonesia yang berperan sebagai validator atau yang memberikan penilaian terhadap butir-butir soal yang telah diproduksi. Penilaian difokuskan pada materi dalam penyajian butir soal, kecermatan serta keefektifan penggunaan bahasa pada butir soal. Ahli instrumen juga memberikan saran dan masukan terhadap instrumen yang telah dirancang, supaya produk dapat digunakan dengan maksimal.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa pengembangan sebuah instrumen berbasis uraian dan pilihan jamak pada materi pembelajaran teks drama yang berjumlah 20 soal bagi peserta didik SMA kelas XI.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa lembar penilaian berbentuk angket yang ditujukan kepada validator dan guru Bahasa Indonesia. Cara menentukan tingkat validitas instrumen penilaian, yaitu menggunakan *rating scale*. Dengan mengaplikasikan *rating scale*, data mentah yang didapat berbentuk angka yang kemudian diolah ke dalam bentuk kualitatif. Sugiyono (2014) berpendapat bahwa penggunaan *rating scale* dianggap lebih fleksibel, dalam artian tidak dibatasi pada pengukuran sikap saja, akan tetapi lebih daripada itu. Jumlah alternatif jawaban biasanya menggunakan skala 1-5. Guna meminimalisasi kecenderungan respons menjawab netral, maka opsi jawaban yang bersifat netral sengaja ditiadakan. Pada instrumen penelitian ini, penilaian dikategorikan menjadi empat skala, yaitu tidak layak, kurang layak, layak, dan sangat layak. Adapun keempat skala tersebut akan didistribusikan dalam bentuk angka 1, 2, 3, 4, dan 5.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapat dari saran dan masukan dari validator saat tahap validasi, ahli instrumen dan pendidik atau pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun data kualitatif adalah dengan cara menjabarkan hasil dari pengembangan produk yang telah dirancang berupa instrumen penilaian pembelajaran berbasis tes uraian dan pilihan jamak pada materi teks drama. Selanjutnya, guna mengetahui tingkat validitas pada instrumen tes, peneliti menggunakan skala pengukuran *rating scale*. Dengan menggunakan pengukuran skala, data mentah yang diperoleh masih berupa angka, lalu diolah menjadi pengertian kualitatif.

Berikut langkah analisis data dalam penelitian ini.

1. Analisis Lembar Penilaian Ahli Instrumen

Pengisian lembar penilaian oleh ahli instrumen dimuat dalam bentuk tabel kelayakan produk, berikut tabelnya.

Tabel 3.1 Kriteria dan Skor Kelayakan Produk

Skor	Kriteria
5	Sangat baik (SB)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat Kurang (SK)

Selanjutnya, hasil uji kelayakan dari ahli instrumen dan Guru Bahasa Indonesia dicari rata-rata empirisnya dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} : skor rata-rata

$\sum X$: jumlah skor

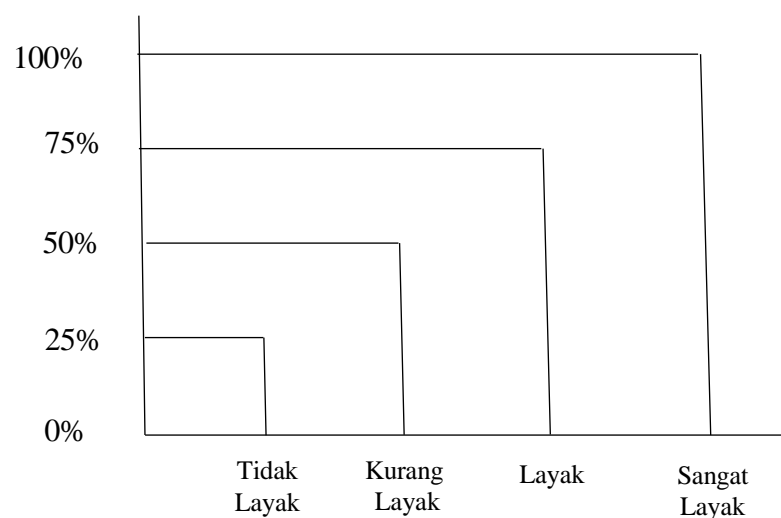
N : jumlah responden

Selanjutnya menghitung rerata persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rerata persentase} = \frac{\text{Skor rata - rata} \times 100\%}{\text{Skor tertinggi}}$$

Skor yang didapat selanjutnya diubah ke dalam bentuk persentase.

Patokan penentuan skala dalam bentuk presentase sebagai berikut.

**Gambar 3.2 Skema Skala Likert**

Keterangan :

Angka 0—25% = Tidak Layak

Angka 26—50% = Kurang Layak

Angka 51—75% = Layak

Angka 76—100% = Sangat Layak

2. Analisis Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada CP Bahasa Indonesia Fase F yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan, menganalisis, dan mencipta teks drama, baik dalam bentuk tulisan maupun pementasan. CP tersebut mengarahkan peserta didik untuk memahami unsur-unsur isi drama, mengkaji aspek kebahasaan, serta menampilkan pemahaman mereka melalui kegiatan kreatif seperti penyajian ulang dan pementasan. Dalam konteks penelitian ini, CP kemudian diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih operasional, antara lain:

- a) Menganalisis isi (alur dan penokohan) drama yang dibaca atau ditonton.
- b) Menganalisis kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.
- c) Menyajikan ulang drama satu babak dengan memperhatikan isi dan kaidah kebahasaan.
- d) Menampilkan pementasan drama dengan memperhatikan isi dan keahasaannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan menggunakan instrumen tes yang berupa pilihan jamak dan uraian berskala *HOTS* pada pembelajaran teks drama jenjang SMA kelas XI, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran teks drama berorientasi *HOTS* untuk peserta didik SMA kelas XI dilakukan melalui model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis mengidentifikasi kebutuhan terhadap instrumen berbasis *HOTS* pada materi teks drama. Tahap desain menghasilkan kisi-kisi dan rancangan kartu soal sesuai capaian pembelajaran fase F. Tahap pengembangan menghasilkan butir soal pilihan jamak dan uraian yang mengukur kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Tahap implementasi dan evaluasi yakni validasi produk dari ahli instrumen dan praktisi.
2. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk penilaian instrumen penilaian berorientasi *HOTS* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks drama di kelas XI SMA. Materi tes berbentuk *hard copy* yang telah dinyatakan layak digunakan oleh ahli instrumen dan praktisi. Kelayakan instrumen penilaian sesuai dengan hasil validasi. Validasi oleh ahli instrumen diperoleh skor **75,2%**, dan validasi dari praktisi guru bahasa Indonesia diperoleh dengan skor rerata persentase sebesar **75,4%**. Maka dari kedua hasil validasi tersebut, masing-masing validasi menyandang predikat **layak** digunakan.

5.2 Saran

Saran-saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan instrumen tes objektif dan uraian pada materi teks drama sebagai berikut.

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berorientasi *HOTS*, khususnya pada materi teks drama di SMA. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen serupa pada materi sastra atau keterampilan berbahasa lainnya agar kajian mengenai asesmen berbasis *HOTS* semakin komprehensif.

2. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk memanfaatkan instrumen yang telah dikembangkan sebagai alternatif asesmen pada materi teks drama serta mengadaptasinya sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam merancang soal yang mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta agar penilaian pembelajaran lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D., Kartowagiran, B., & Hadi, S. (2018a). The Instrument Development to Evaluate Local Curriculum in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 11(4), 922–934.
- Andrian, D., Wahyuni, A., & Ramadhan, S. (2022). Mathematics Teachers' Performance in the Industrial Revolution Era 4.0: A Structural Equation Model. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 554–563.
- Andrian, D., Noviarni, N., Suhandri, S., Muhandaz, R., Hasibuan, IM, Agusnimar, A., ... & Rizqa, M. (2024). Implementasi asesmen formatif dan sumatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Jurnal Pelayanan Masyarakat Etnis*, 2 (3), 479-485.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asrul, A., Saragih, A. H., dan Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Astuti, N. M. M. S. (2022). *Penilaian pembelajaran sastra Indonesia berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 55–63.
- Baird, J. A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment and learning: fields apart? *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 24(3), 317–350.
- Barranger, Milly S. (1994). *Understanding Plays*. Boston: Allyn and Bacon.
- Elam, Keir. *The Semiotics of Theatre and Drama*. New York: Methuen dan Co.
- Darwis, N., dan Efendi, R. (2024). *Bentuk-Bentuk Tes dan Karakteristiknya*. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12).

- Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harymawan, RMA. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Izquierdo, J., Sukunza, X., Espinazo, P., Vicente, J., Aguado, R., & Olazar, M. (2024). Quantitative assessment of the prominence of fish hooks in hydrocyclones over different operation and geometrical parameters. *Powder Technology*, 431.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munip, A. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Nofriyandi, N., & Andrian, D. (2022). Factors that Affect Students' Mathematics Performance at Higher Education in Riau Province during The COVID-19 Pandemic. *Infinity Journal*, 11(2), 367.
- Nofriyandi, Abdurrahman, & Andrian, D. (2023). Digital Learning Media Integrated with Malay Culture to Improve Students' Numeration Ability and Motivation. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 301–314.
- Nurmalasari, N. K., & Azizah, A. (2024). *Optimalisasi evaluasi dan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian permasalahan dan solusi ilmiah dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Prosiding Seminar Nasional Guru dan Kependidikan IKIP PGRI Bojonegoro, 3(2), 210–218.
- Parni, P. (2020). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyusun Kisi-Kisi Penilaian Melalui In House Training*. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 22-30.
- Rosnawati, R. (2012). *Enam Tahapan Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika untuk Memberdayakan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa*. Makalah. Diambil tanggal 23 Maret 2018 dari <http://staff.uny.ac.id>
- Salsabila, E., Rahayu, W., & Deniyanti Sampoerno, P. (2020). Performance Assessment to Measure Student's Mathematical Proving Ability Based on the Abductive-Deductive Approach. *KnE Social Sciences*, 2020, 343–354.

- Setiawan, A., Mardapi, D., Supriyoko, & Andrian, D. (2019). The Development of Instrument for Assessing Students ' Affective Domain Using Self- and Peer-Assessment Models. *International Journal of Instruction*, 12(3).
- Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Bandung, Indonesia: CV Wacana Prima.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran, W., Subyantoro, S., & Ratrisari, A. A. (2025). *Teachers' perceptions of the development of Indonesian language assessment guidelines containing HOTS and Pancasila student profiles*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 1–12.
- Waluyo, H. J. (2001). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Zuhri, M. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI: Isi dan Kebahasaan Teks Drama*.